

Pengembangan Ekowisata Spiritual di Dusun Brahmana Bukit Kabupaten Bangli

Ida Bagus Idedhyana ^{1*}, Nyoman Diah Utari Dewi ², I Wayan Meryawan ³, I Gusti Bagus Wiryu Gupta ⁴, I Made Sudarma ⁵, Putu Chandra Kinandana Kayuan ⁶

^{1,5} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai, Indonesia

² Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Ngurah Rai, Indonesia

^{3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Ngurah Rai, Indonesia

⁶ Fakultas Hukum, Universitas Ngurah Rai, Indonesia

*Corresponding Author: ib.idedhyana@unr.ac.id

Abstrak: Ekowisata spiritual merupakan jenis wisata yang dapat meminimalisir kerusakan lingkungan, terhubung dengan potensi sumberdaya alam, budaya, serta religi masyarakat setempat. Jenis wisata ini termasuk wisata minat khusus yang peminatnya terus meningkat. Dusun Brahmana Bukit terletak di Desa Cempaga Kabupaten Bangli, memiliki beberapa objek alam yang menarik namun belum dikembangkan. Nuansa alami ini perlu digali dan dikembangkan sebagai objek wisata, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi Dusun Brahmana Bukit memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai ekowisata spiritual. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah merancang masterplan sebagai pedoman dalam penataan lingkungan, membantu mempromosikan serta memasarkan di media massa, memberikan pembinaan keberlangsungan sumber daya manusia. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan pada tahap penggalian data. Dilanjutkan dengan analisis, sintesa, dan transformasi gagasan pada tahap perancangan. Sosialisasi dan pendampingan digital marketing serta *focus group discussion* diterapkan dalam rangka pemasaran, pembinaan, dan pengembangan keberlangsungan sumber daya. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini berupa gambar masterplan, gambar tiga dimensi dilengkapi dengan animasi, dihasilkan website “Toya Nyali Water Fall,” dan dapat dibentuknya Pokdarwis (kelompok sadar wisata) di Desa Brahmana Bukit dengan tugas mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Dengan terjalinnya hubungan berkelanjutan dengan Dinas Pariwisata Bangli, objek wisata ini dapat dimonitor, dibina dan dievaluasi, untuk pengembangan yang lebih terarah dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Brahmana Bukit, ekowisata spiritual, pengembangan ekowisata

Abstract: Spiritual ecotourism is a type of tourism that can minimize environmental damage, connected to the potential of natural, cultural and religious resources of the local community. This type of tourism includes special interest tourism whose demand continues to increase. Dusun Brahmana Bukit is located in Cempaga Village, Bangli Regency, has several interesting natural objects but has not been managed. This natural nuance needs to be explored and developed as a tourist attraction, in order to improve the welfare of the local community. The potential of Dusun Brahmana Bukit fulfills the criteria to be developed as a spiritual ecotourism. The purpose of this community service is to design a master plan as a guide in environmental management, to help promote and marketing in the mass media, to provide guidance on the sustainability of human resources. Observation, interview, and documentation methods are used in the data collection stage. Followed by analysis, synthesis, and transformation of ideas at the design stage. Socialization and digital marketing assistance as well as focus group discussions are implemented in the context of marketing, coaching, and developing resource sustainability. The results of this community service are in the form of master plan drawings, three-dimensional images supplemented with animations, produced the website “Toya Nyali Water Fall”, and the formation of a Pokdarwis (kelompok sadar wisata) in the Dusun Brahmana Bukit with the task of developing the potential of human resources and natural resources. By establishing an ongoing relationship with the Bangli Tourism Office, this tourist attraction can be monitored, fostered and evaluated, for a more focused and sustainable development.

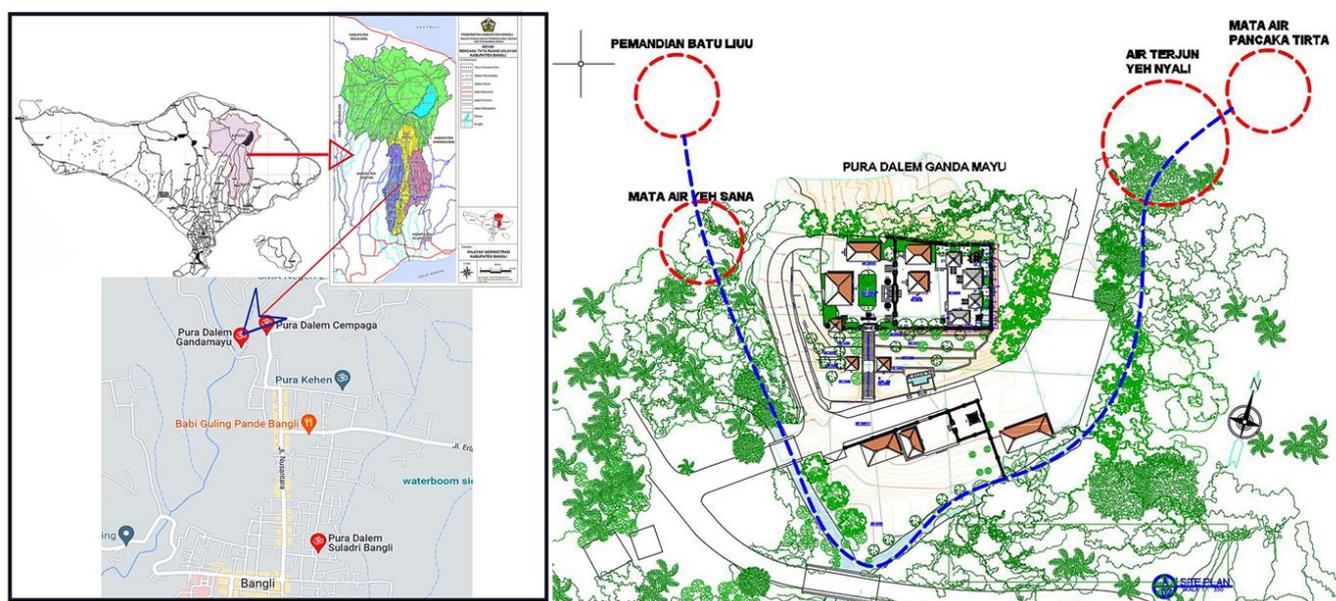
Keywords: Brahmana Bukit, ecotourism development, spiritual ecotourism

Informasi Artikel: Pengajuan 11 Januari 2023 | Revisi 1 Maret 2023 | Diterima 27 Maret 2023

How to Cite: Idedhyana, I. B., Dewi, N. D. U., Meryawan, I. W., Gupta, I. G. B., Sudarma, I. M., & Kayuan, P. C. K. (2023). Pengembangan ekowisata spiritual di Dusun Brahmana Bukit Kabupaten Bangli. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(1), 42-50.

Pendahuluan

Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan (P3TB), menyatakan pariwisata merupakan usaha yang menjanjikan, dapat memberikan manfaat besar bagi pembangunan di bidang ekologi, ekonomi, politik dan budaya. Perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang baik mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam usaha mengentaskan kemiskinan (Kementerian PUPR, 2019). Kepariwisata di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan, terlebih kepariwisataan yang ada di Bali (Budiasih, 2017; Mudana, 2018). Dengan terbitnya Undang-undang No 32 tentang otonomi daerah yang memberikan kesempatan masing-masing daerah untuk mengelola dan mengembangkan sendiri potensi pariwisatanya (Undang-Undang RI No 32, 2004). Hal ini memberikan kesempatan kepada Provinsi Bali untuk mengembangkan serta mengelola sendiri potensi alam dan budayanya. Dusun Brahmana Bukit berada di Kelurahan Cempaga Kabupaten Bangli, memiliki Pura Dalem Ganda Mayu yang diapit oleh empat objek wisata alam berupa air terjun Toya Nyali, mata air *pengelukatan* Pancaka Tirtha, mata air Yeh Sana, serta tempat pemandian Batu Liuu, dilengkapi lagi dengan keberadaan *campuhan* (pertemuan dua sungai). Pura ini berada di kaki bukit dengan dikelilingi panorama hutan yang masih alami. Dua daya tarik kuat yang dimiliki adalah: potensi alam berupa pemandian dan air terjun; suasana religius dan budaya yang ditunjang oleh keberadaan Pura Dalem, *campuhan*, dan mata air Pancaka Tirtha (Gambar 1).



Sumber: Google Earth Pro (2022); FST UNR (2021)

Gambar 1. Lokasi pengabdian dan potensi awal di Dusun Brahmana Bukit

Wisatawan minat khusus (*special interest tourists*) adalah pengunjung yang memperhatikan lingkungan dan kehidupan masyarakat tradisional, religi dan spiritual. Jenis wisatawan ini secara global mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan industri pariwisata yang berdampak ringan terhadap lingkungan, jenis pariwisata ini juga sangat membantu penduduk setempat untuk memperoleh pendapatan dan menciptakan lapangan kerja (Sukma-Arida, 2017). Wisatawan minat khusus sebagai pemerhati lingkungan sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan bertujuan memberikan dampak panjang terhadap keberlangsungan sumber daya, mengurangi pembangunan destinasi wisata yang hanya bertujuan menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, tanpa memperhitungkan dampak yang diakibatkan. Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke tempat alami yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengonservasi lingkungan, tujuan berikutnya melestarikan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fennel, 1999; Wood, 2002). Tahun 1980-an, di Indonesia, ekowisata diperkenalkan oleh beberapa biro perjalanan wisata asing. Selanjutnya secara umum ekowisata memiliki makna sebagai pariwisata berbasis ekologi dapat juga diartikan pariwisata yang berwawasan lingkungan (Adharani, dkk. 2020; Haryanto, 2014; Sya & Said, 2020).

Ekowisata menurut Permen Kementerian Dalam Negeri, merupakan kegiatan wisata alam yang memiliki tanggung jawab besar terhadap unsur pendidikan, pemahaman, serta dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam. Ekowisata bertumpu pada potensi lingkungan, sumber daya alam, keindahan alam serta keunikan budaya yang dimiliki. Ekowisata dapat menjadi salah satu sektor unggulan pariwisata daerah (Permen

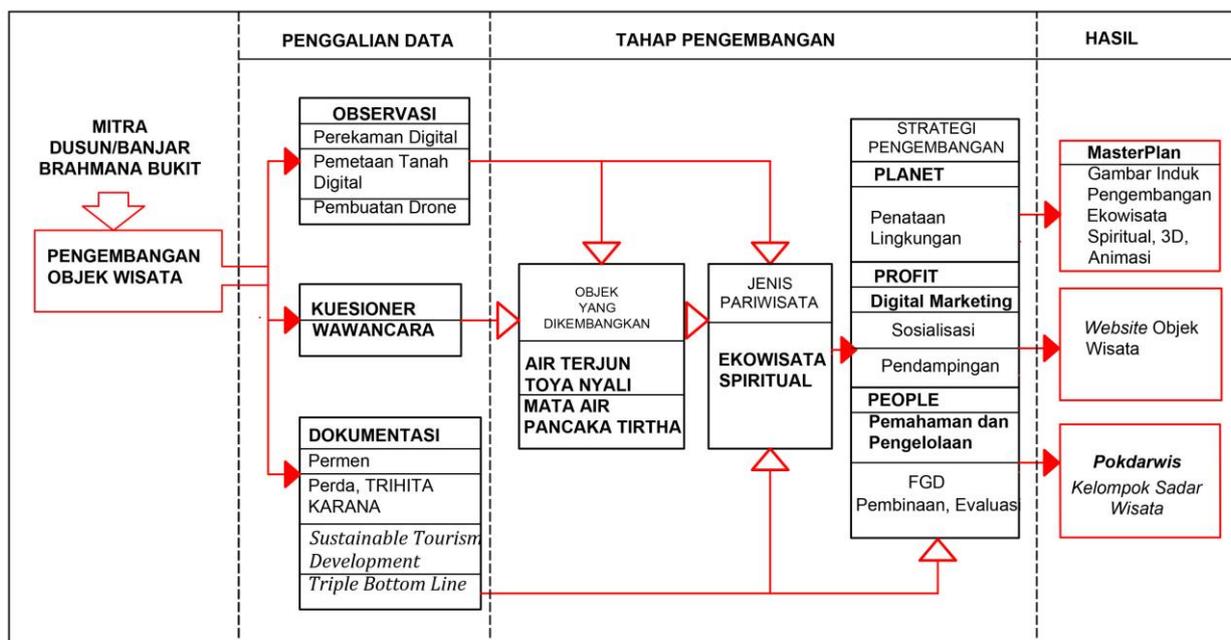
Dalam Negeri, 2009). Wisata spiritual adalah wisata minat khusus, merupakan perjalanan wisata yang memadukan antara perjalanan fisik dan peningkatan rohani, adanya interaksi antara tubuh (*body*) dan pikiran (*mind*), pergerakan badan fisik menyatu dengan alam semesta (*physical movement in nature*) (Herntrei & Pechlaner, 2014). Wisata spritual bangkit akibat adanya krisis spiritual yang dialami manusia modern, kondisi ini telah mendorong munculnya kembali minat serta kebutuhan terhadap wisata spiritual.

Penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali perlu ditata secara menyeluruh, sesuai dengan visi pembangunan daerah "Nangun Sat Kerthi Loka Bali", melalui standar penyelenggaraan kepariwisataan Bali yang berdasarkan *Tri Hita Karana*, bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi* (Perda Provinsi Bali, 2020). *Tri Hita Karana* mengandung makna tiga yang mendatangkan kesejahteraan, dapat juga diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan terhubung dengan tiga hubungan yang harmonis: keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan; keharmonisan hubungan manusia dengan manusia; dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam lingkungan (Idedhyana, dkk., 2022).

Dengan demikian pengembangan objek wisata di Dusun Brahmana Bukit ini disesuaikan dengan visi pembangunan daerah tersebut. Pengembangan juga berpedoman pada konsep *sustainable tourism development* serta *triple bottom line*. Pengembangan dilakukan pada tiga bidang: *planet*, *profit*, dan *people*. Pertama adalah menghasilkan rancangan masterplan objek wisata sebagai pedoman penataan lingkungan dilengkapi gambar tiga dimensi dan animasi. Kedua adalah *digital marketing* sebagai promosi sekaligus pemasaran. Ketiga adalah peningkatan sumber daya manusia dengan diadakan FGD (*Focus Grup Discussion*), pada kegiatan ini dilakukan sosialisasi, pendampingan, pembinaan, sekaligus evaluasi hasil.

Metode

Metode pelaksanaan diawali dengan persiapan penentuan mitra, berdasarkan permintaan dari beberapa calon mitra. Mitra yang dipilih adalah Dusun atau Banjar Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli. Pemilihan ini berdasarkan dari observasi awal, masyarakat Dusun Brahmana Bukit memiliki potensi yang sangat menarik berupa objek wisata air terjun dan pemandian yang didampingi oleh objek wisata spiritual berupa mata air penyucian. Pada poros tengah objek-objek wisata ini terdapat Pura Dalem Ganda Mayu di apit oleh dua sungai. Fenomena ini dilengkapi lagi dengan kedua sungai ini bertemu menjadi satu (*campuhan*), sehingga dusun ini sangat menarik dijadikan mitra dalam usaha pengembangan objek wisata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta menjaga kelestarian alam. Persiapan dan koordinasi dengan mitra dilakukan, dilanjutkan dengan perjanjian kontrak kerja sama. Tahap penggalan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah pemetaan tanah digital (PTD) dilengkapi pembuatan gambar udara (*drone*). Dilanjutkan dengan langkah analisis, untuk dapat menemukan jenis wisata yang dikembangkan, menghubungkan potensi yang ditemukan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Peraturan Daerah Provinsi Bali tentang standar penyelenggaraan kepariwisataan, dengan demikian jenis wisata yang akan dikembangkan dapat ditetapkan (Gambar 2).



Gambar 2. Metode pelaksanaan

Tahap berikutnya adalah tahap pengembangan objek wisata, dilakukan dengan pendekatan *sustainable tourism development* serta *triple bottom line*, pengembangan dilakukan pada tiga bidang: a) *planet*, dalam hal ini adalah penataan lingkungan, dilakukan dengan tahap programing, situs dan transformasi; b) *profit*, dalam bidang ini dipakai metode *digital marketing*, dilakukan dengan sosialisasi, pendampingan, dan monitoring pada pembuatan *website* untuk promosi di media massa; c) *people*, pemahaman tentang pariwisata dan pengelolaan berkelanjutan, melibatkan Dinas Pariwisata Bangli, Camat Bangli, Lurah Cempaga, praktisi, perangkat dan masyarakat Dusun Brahma Bukit, serta dosen dan mahasiswa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat di dusun ini.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi didapat 4 objek menarik: a) Pemandian Batu Liuu sebelah barat Pura Dalem Ganda Mayu; b) mata air Toya Sana di sebelah selatan Batu Liuu; c) air terjun Toya Nyali di sebelah timur pura; dan d) mata air Pancaka Tirtha, dicapai dengan sedikit pendakian ke arah selatan dari air terjun Toya Nyali. Kedua aliran sungai ini bertemu membentuk *campuhan* di sisi selatan pura. Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan *prejuru* (perangkat) dusun, disepakati air terjun Toya Nyali dan mata air Pancaka Tirtha menjadi prioritas utama pada pengembangan objek wisata ini (Gambar 3).



Sumber: Dokumentasi KAT UNR (2022)

Gambar 3. Objek Wisata Toya Sana, Batu Liuu, Toya Nyali, dan Pancaka Tirtha

Lokasi objek yang bertopografi serta bentuk lahan tidak beraturan memerlukan pemetaan yang cermat dan teliti dengan menggunakan alat satelit GPS dan *drone*. Survei GPS secara umum dapat diartikan sebagai rangkaian proses penentuan koordinat dari sejumlah titik terhadap beberapa buah titik yang telah didapat/diketahui koordinatnya (Balai Pemetaan Tematik dan Prasarana Dasar, 2016). Ketelitian data GPS dipengaruhi oleh ketelitian metode penentuan posisi dan strategi pemrosesan data (Ikbaldkk., 2017). Pemetaan atau Pengukuran Tanah Digital (PTD) dan pembuatan *drone* dilakukukan oleh mahasiswa Teknik Sipil didampingi oleh dosen pembimbing dan *Prejuru* Banjar Brahma Bukit (Gambar 4). Penggalan data dilanjutkan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner.

Pura Dalem Ganda Mayu berada di kaki bukit dengan dikelilingi panorama hutan yang masih asri dan alami. Dua daya tarik kuat yang dimiliki adalah: a) potensi alam berupa pemandian dan air terjun Toya Nyali dengan panorama alami; b) suasana religius dan budaya Bali yang ditunjang oleh keberadaan Pura Dalem Ganda Mayu, *campuhan* (pertemuan dua sungai atau lebih), dan mata air Pancaka Tirtha sebagai tempat meruwat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, menyatakan bahwa pembangunan pariwisata nasional yang layak adalah berdasarkan atas budaya setempat dan dapat diterima secara sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, serta ramah lingkungan (Peraturan Menteri

Pariwisata, 2021). Berdasarkan Peraturan Daerah tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, menyatakan pengembangan objek wisata di Bali berdasarkan *Tri Hita Karana*, bersumber dari nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi* (Perda Provinsi Bali, 2020). Kedua peraturan ini menekankan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya, agar dapat berkelanjutan. Dengan potensi yang mengarah ke eko dan spiritual, potensi ini sangat sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan serta konsep *Tri Hita Karana*. Dengan demikian jenis pariwisata yang dikembangkan adalah Ekowisata Spiritual. Jenis pariwisata ini memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan kesadaran rohani. Dalam pengembangan ekowisata diupayakan tidak merusak atau mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak banyak melakukan *cut and fill* (potong dan urug/merubah) pada topografi lahan yang alami.



Sumber: Dokumentasi KAT UNR (2022)

Gambar 4. Pembuatan *drone* dan Pemetaan Tanah Digital (PTD)

Tahapan selanjutnya adalah memindahkan data hasil pengukuran digital ke dalam gambar CAD dan Sketchup (Gambar 5).

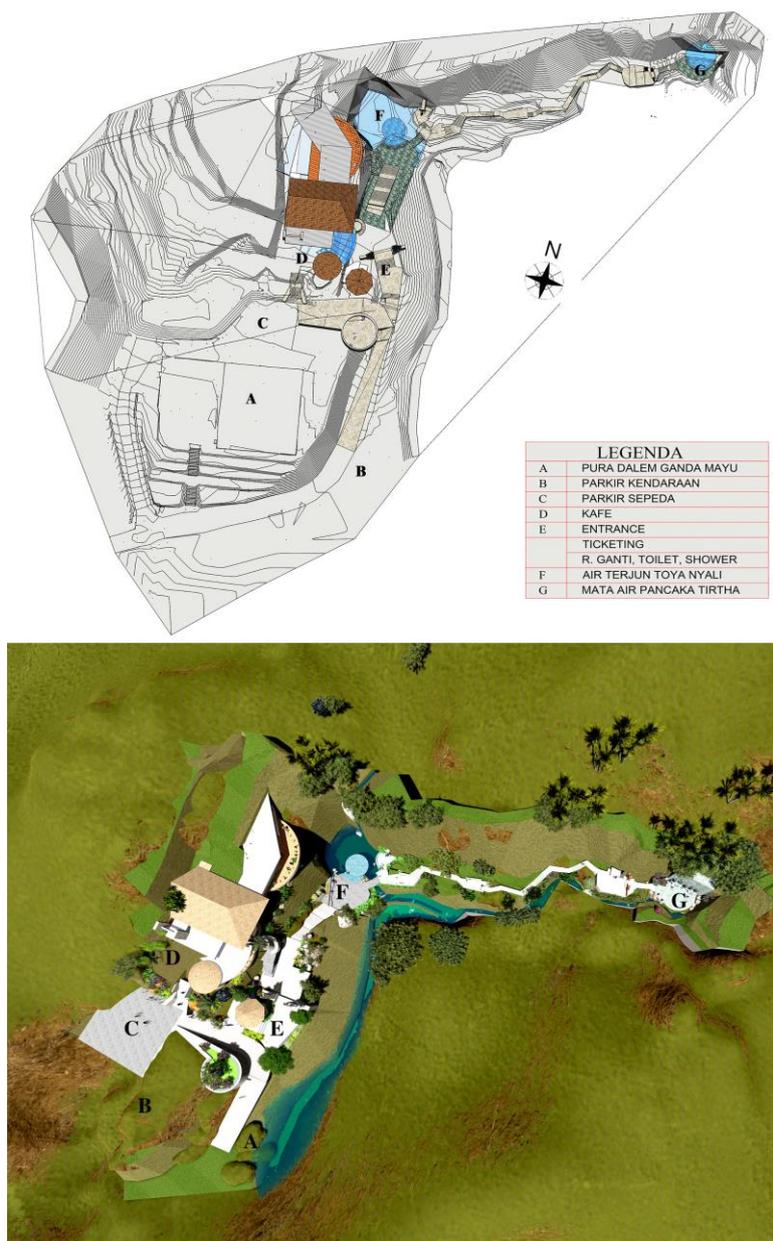


Sumber: PTD KAT UNR (2022)

Gambar 5. Hasil PTD dan *drone* di pindahkan ke program CAD dan Sketchup

Hasil ini dipakai dalam analisa tapak, terutama dalam penentuan zonasi dan penentuan ketinggian lantai bangunan. Hasil wawancara dengan Kelian Dinas, Kelian Adat, dan Penyarikan, serta kuesioner yang disebarikan pada warga masyarakat Dusun Brahmana Bukit, dipakai dalam tahapan analisis kebutuhan ruang, luasan ruang, dan organisasi ruang.

Pendekatan pengembangan dengan *sustainable tourism development* serta *triple bottom line*. *Triple bottom line* ini terus diperhatikan terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (*sustainability*) (Putra & Larasdiputra, 2020; Warkula & Temalagi, 2022). Pada penataan lingkungan diperlukan gambar rencana induk atau konsep dari perencanaan tata ruang yang memberikan gambaran keseluruhan. Rancangan *masterplan* sangat diperlukan agar dapat dipakai pedoman pada pembangunan sarana dan prasarana objek wisata ini. Dimulai dari studi banding pada objek sejenis, dilanjutkan ke tahapan program ruang dan tapak, masuk ke tahapan konsep, dan selanjutnya konsep ditransformasikan ke gambar rancangan *masterplan* (Gambar 6).



Sumber: Dokumentasi KAT UNR (2022)

Gambar 6. Rencana induk ekowisata spiritual

Tempat parkir mobil dan sepeda motor (B) berada di selatan Pura Dalem Ganda Mayu (A), parkir sepeda dapat diakses dengan jalan sedikit menanjak, kemudian belok kiri pada lingkaran taman (C). Dari sini dapat menuju kafe (tempat makan dan minum) (D), dapat menuju pintu masuk (E) ke area air terjun Toya Nyali (F) dan mata air

Pancaka Tirtha (G). Bagian tebing atas dekat air terjun dikembangkan menjadi tempat makan dan minum (kafe) sambil menikmati panorama alam dan mendapat akses langsung ke air terjun. Air terjun Toya Nyali ditata dengan perkerasan alami membentuk elips serta dilengkapi dengan tempat duduk dan taman. Mata air Pancaka Tirtha terletak pada ujung kanan dari gambar *layout*, mata air ini dipakai sebagai tempat meruwat bagi pengunjung, dan tempat ritual pada saat ada upacara *pitra yadnya* dan *dewa yadnya*. Penataannya dibuat berbeda dengan tempat petirtan yang sudah ada, sehingga tampil beda dan lebih luasa (Gambar 7).



Sumber: Dokumentasi KAT UNR (2022)

Gambar 7. Parkir sepeda, pengembangan tebing bagian atas, air terjun Toya Nyali, dan mata air Pancaka Tirtha

Tempat parkir sepeda adalah penerimaan awal untuk memasuki area wisata air terjun Toya Yali dan Pancaka Tirtha. Ditata dengan taman membentuk lingkaran serta tangga naik dilengkapi dinding dari batu alam. Pada area ini dapat beristirahat sejenak sambil menyaksikan alam perbukitan dikitari oleh aliran sungai, dapat pula menikmati keindahan arsitektur Pura Dalem Ganda Mayu. Dari parkir sepeda menuju pintu masuk, terdapat kantor, loket, toilet, dan tempat ganti. Melewati pintu masuk berupa *Candi Bentar*, pengunjung di arahkan turun ke bawah dengan melewati undakan menuju air terjun Toya Nyali. Dari sini pengunjung dapat menuju Pancaka Tirtha dengan menyeberangi sungai melalui jembatan kayu yang dipadu dengan bebatuan alami, dilanjutkan mendaki menuju ke *petirtan* Pancaka Tirtha.

Di bidang profit dilakukan sosialisai, pendampingan dan monitoring *digital marketing*. Tujuan *digital marketing* ini adalah untuk memperkenalkan dan memasarkan objek wisata ini, sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Kegiatan ini diadakan di Banjar Brahmana Bukit dihadiri oleh kepala dusun kelian adat, dan perangkat dusun lainnya serta kelompok muda-mudi (Gambar 8). Dari kegiatan ini berhasil dibuat website "Toya Nyali Waterfall", sebagai awal promosi dan pemasaran.

Dibidang keberlangsungan sumber daya manusia (*people*), diperlukan pemahaman ekowisata spiritual serta pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dilakukan pendekatan dengan Dinas Pariwisata Bangli agar memberikan pengarahan, pembinaan, serta hubungan dan monitoring yang berkesinambungan. Selanjutnya diperlukan evaluasi terhadap hasil luaran Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Untuk itu diadakan *Focus Group Discussion* (FGD), menghadirkan Kadis Dinas Pariwisata Bangli, Camat Bangli, Lurah Cempaga, perangkat Dusun Brahmana Bukit, dosen pembimbing pengabdian dan mahasiswa, serta praktisi di bidang pariwisata (Gambar 8).

Dari kegiatan ini dihasilkan pembentukan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata di desa Brahmana Bukit. Tugas dari Pokdarwis adalah mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik berupa SDM maupun sumber daya alam. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan sehingga menjadi warga yang sadar wisata dengan konsep Sapta Pesona.



Sumber: Dokumentasi KAT UNR (2022)

Gambar 8. Sosialisasi dan pendampingan digital marketing, FGD pembinaan dan evaluasi

Simpulan

Potensi yang dimiliki berupa panorama perbukitan alami, dikitari sungai dengan air terjun Toya Nyali, serta keberadaan Pura Dalem Ganda Mayu dengan mata air Pancaka Tirtha sebagai tempat meruwat, sangat sesuai dikembangkan menuju ekowisata spiritual. Ekowisata dapat semakin berkembang dengan terhubungnya lokasi ini dengan Desa Wisata Penglipuran, Bayung Gede, Pura Kehen, serta objek wisata di sekitarnya. Spiritual ditunjang dengan kegiatan yadnya di Pura Dalem Ganda Mayu dan aktivitas meruwat di mata air Pancaka Tirtha. Ekowisata Spiritual ini semakin besar daya tariknya dengan keberadaan tempat makan dan minum yang memiliki *direct view* (pemandangan langsung) ke air terjun dengan latar belakang bukit yang menghijau, serta adanya penataan yang unik dan berbeda.

Rancangan *masterplan* tidak merusak topografi lingkungan serta tetap menjaga kelestarian hutan alami yang telah ada, namun tetap punya daya tarik tersendiri terutama pada penataan air terjun Toya Nyali dan mata air Pancaka Tirtha. *Masterplan* ini dipakai panduan untuk pengembangan selanjutnya, sehingga dapat terwujud ekowisata spiritual berkelanjutan yang menjaga kelestarian hubungan horizontal antara manusia dan alam semesta, hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya. Dengan demikian Ekowisata spiritual yang dirancang sejalan dengan pengembangan objek wisata di Bali yang berdasarkan *Tri Hita Karana*, bersumber dari nilai budaya dan kearifan lokal *Sad Kerthi*.

Di bidang profit, sosialisasi dan pendampingan *digital marketing* telah berhasil membuat *website* dengan judul "Toya Nyali Waterfall", hasil kolaborasi antara muda-mudi Dusun Brahmana Bukit dengan mahasiswa peserta pengabdian masyarakat. *Website* ini memperkenalkan sekaligus memasarkan objek wisata ini. Dengan jumlah visitor terus bertambah menunjukkan objek wisata ini mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. *Website* ini terus dimonitor untuk dilakukan pembaharuan yang mungkin diperlukan setiap tahunnya. Promosi di Youtube

maupun media massa juga sangat membantu agar objek wisata ini semakin diminati, sehingga jumlah pengunjung semakin meningkat, sejalan dengan pembangunan yang akan dilaksanakan secara bertahap.

Dibidang keberlangsungan sumber daya manusia, dilakukan sosialisasi, monitoring, evaluasi dan pembinaan, dengan melaksanakan FGD di Banjar Brahmana Bukit. Dari kegiatan ini dihasilkan pembentukan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata di desa Brahmana Bukit dengan tugas mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Perkembangan ekowisata spiritual ini terus dimonitor oleh Dinas Pariwisata Bangli, sehingga dapat berjalan lebih cepat dan lebih terarah dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat Dusun Brahmanan Bukit.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Ngurah Rai dan Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pusat Kajian yang telah mendanai secara penuh kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Dusun Brahmana Bukit, Kelian Adat, Kelian Dinas, serta Penyarikan Banjar Brahmana Bukit yang telah berkenan menjadi mitra. Ucapan yang sama kami haturkan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli, Camat Kabupaten Bangli, Lurah Cempaga, atas partisipasinya dalam usaha mengembangkan ekowisata spiritual di dusun Brahmana Bukit.

Referensi

- Adharani, Y. S., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal Teknik PWK*, 7, 19–186.
- Budiasih, M. (2017). Pariwisata spiritual di Bali. *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2, 70–80.
- Fennel, D. A. (1999). *Ecotourism : An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*, 4, 255–330.
- Hertrei, M., & Pechlaner, H. (2014). *Spiritual tourism - The Church as partner in tourism* (Vol. 4). Verlag Berlin Heidelberg: Springer, Trends and Issues in Global Tourism.
- Idehyana, I. B., Rijasa, M. M., & Saidi, A. W. (2022). Desain biofilik pada Gedung Sekretariat dan Laboratorium Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai. *Arsir*, 5, 135.
- Ikkal, M. C. Y., Darmo, B., & Amarrohman, F. J. (2017). Analisis strategi pengolahan baseline GPS berdasarkan jumlah titik ikat dan variasi waktu pengamatan. *Jurnal Geodesi Undip*, 6, 228–237.
- Kementerian PUPR. (2019). *Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi Dan Berkelanjutan-P3tb*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Mudana, I. G. A. (2018). Eksistensi pariwisata budaya bali dalam konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8, 61–68.
- Peraturan Menteri Pariwisata. (2021). *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Perda Provinsi Bali. (2020). *Standar Penyelenggaraan Kepariwisataaan Budaya Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Permen Dalam Negeri. (2009). *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah* (No. 33). Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Putra, I. G. B. N. P., & Larasdiputra, G. D. (2020). Penerapan konsep triple bottom line accounting di Desa Wisata Pelaga (studi kasus pada kelompok usaha tani asparagus). *Jurnal Krisna*, 11, 129–136.
- Sukma-Arida, I. N. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Sya, S., & Said, F. (2020). *Pengantar Ekowisata*. Bandung: Paramedia Komunikatama.
- Undang-Undang RI No 32. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Warkula, Y. Z., & Temalagi, S. (2022). Pengembangan eco- wisata berbasis triple bottom line pada Desa Karangguli Kecamatan Pulau-Pulau Aru. *Jurnal Abdimas*, 8, 275–280.
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris: The International Ecotourism Society.